

**PERBANDINGAN *FINGERING* DAN *BOWING*
ANTARA PIERRE FOURNIER DAN AUGUST
WENZINGER PADA *CELLO SUITE NO. 3* BAGIAN
PRELUDE KARYA JOHANN SEBASTIAN BACH**

**JURNAL TUGAS AKHIR
Program Studi S-1 Seni Musik**



Oleh:

**Irene Aritalata D.M
NIM. 1211788013**

Semester Genap 2016/ 2017

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2017

**PERBANDINGAN *FINGERING* DAN *BOWING* ANTARA PIERRE
FOURNIER DAN AUGUST WENZINGER PADA *CELLO SUITE NO. 3*
BAGIAN *PRELUDE* KARYA JOHANN SEBASTIAN BACH**

Oleh :

Irene Aritalata Dwi Minggu,¹ IGN. Wiryawan Budhiana,² Umilia Rokhani.³

¹Alumni Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

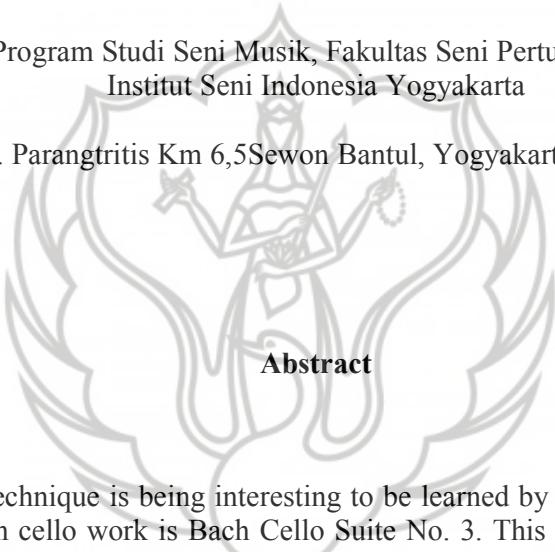
irenearitalata@yahoo.com

²Staf Pengajar Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

³Staf Pengajar Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

Program Studi Seni Musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km 6,5 Sewon Bantul, Yogyakarta 55188



Abstract

Cello technique is being interesting to be learned by some people. One of the well known cello work is Bach Cello Suite No. 3. This work is a part of Six Suites for Solo Cello series. In this present study, I made a comparison of bowing and fingering between Pierre Fournier and August Wenzinger version of this Suite's Prelude. The aim of this study is to find the particular characteristic of each version. The versions are being chosen because those are the most used version among cellist. Using a comparative method, this study shows that Pierre Fournier edition is more concern in phrasing interpretation.

Keywords : technique comparison, Cello Suite, Johann Sebastian Bach

Abstrak

Teknik permainan cello saat ini banyak diminati orang untuk dipelajari bagaimana cara bermain dan teknik pada instrumen ini. Karya untuk cello yang banyak dikenal pemain-pemain cello salah satunya adalah *Cello Suite No. 3* karya Johann Sebastian Bach. *Cello Suite No. 3* adalah rangkaian dari enam *Suite* yang berjudul *The Six Suites for Cello Solo*. Pada kesempatan ini penulis membuat perbandingan *bowing* dan *fingering Cello Suite No. 3* bagian *Prelude* antara versi Pierre Fournier dan August Wenzinger. Alasan penulis membandingkan *bowing* dan *fingering* karena ingin menemukan karakteristik dari masing-masing editor. Penulis memilih kedua versi tersebut karena versi dari Pierre Fournier dan August Wenzinger yang sering dipakai para pemain cello. Metode yang digunakan adalah metode komparatif yang digunakan untuk membandingkan dua objek atau lebih. Dari hasil perbandingan, versi dari editor Pierre Fournier lebih mengarah pada interpretasi frasering.

Kata kunci : perbandingan teknik, *Cello Suite*, Johann Sebastian Bach

A. PENDAHULUAN

Semasa hidupnya, Bach sangat banyak menciptakan karya-karya. Mulai dari solo untuk instrument ataupun vokal, duet, trio yang beragam, kuartet untuk string dan tiup, bahkan untuk format yang besar. Karya-karya Bach ini lebih condong pada musik gereja yang berkembang pada saat itu. Nama Bach sendiri menjadi komposer musik yang paling penting pada zaman Barok. Salah satu karyanya yang terkenal untuk cello adalah *Six Suites for Cello Solo* atau yang lebih dikenal dengan 6 suite untuk solo cello. Suita ini dibuat untuk solo cello tanpa menggunakan iringan.

Karya suita ini menjadi karya zaman Barok untuk cello yang paling terkenal sampai saat ini. Di kalangan para pemain musik klasik khususnya untuk para pemain cello, suita ini sangat populer untuk dimainkan dan menjadi seperti lagu wajib untuk cello. Suita ini memiliki melodi, harmonisasi, serta akord yang indah. Setiap nomor suita memiliki struktur yang menjadi enam bagian. Enam bagian tersebut terdiri dari *Prelude*, *Allemande*, *Courante*, *Sarabande*, *Minuet I dan II* atau *Bouree I dan Bouree II* atau juga *Gavotte I dan Gavotte II*, dan yang terakhir *Gigue*. Setiap nomor suita juga memiliki tanda mula, serta sukat masing-masing

yang berbeda. Masing-masing nomor juga memiliki ritme, teknik bermain yang bervariasi, dan tingkat kesulitan yang berbeda-beda.

Dari enam suite ini ada satu nomor suite yang tanpa menggunakan tanda mula, yaitu *Cello Suite III* dalam C mayor. Pada kesempatan kali ini penulis ingin menjadikan *Cello Suite III* bagian *Prelude* sebagai tulisan Tugas Akhir dengan membandingkan *fingering* serta *bowing* dua versi buku dari Pierre Fournier dan August Wenzinger. *Cello Suite III* bagian *Prelude* dipilih karena pada suite ini dimainkan dalam tangga nada natural. Selain itu alasan lain pemilihan karya ini karena *Cello Suite III* bagian *Prelude* ini populer di kalangan pemain cello.

Cello Suite III bagian *Prelude* ini merupakan salah satu repertoar dari tiga repertoar dalam resital tugas akhir penulis yang diadakan pada tanggal 5 Juni 2017 di Auditorium Jurusan Musik ISI Yogyakarta. Pada resital tugas akhir tersebut, penulis membawakannya dalam format cello solo. Di dalam tulisan ini dianalisa perbandingan versi antara editor Pierre Fournier dan August Wenzinger dalam karya *Cello Suite III* bagian *Prelude* karya Johann Sebastian Bach. Penulis memilih versi dari Pierre Fournier dan August Wenzinger karena versi dari keduanya yang sering dipakai beberapa pemain cello.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang berjudul *Perbandingan Fingering dan Bowing antara Pierre Fournier dan August Wenzinger pada Cello Suite No. 3, bagian Prelude karya Johan Sebastian Bach* ini penulis menggunakan metode penelitian komparatif. Metode komparatif ini adalah jenis penelitian yang digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih, dengan observasi subjektif dan pengalaman secara langsung. Selain membutuhkan kemutlakan dalam pembahasan, penulis juga ingin mendapatkan data yang *valid*.

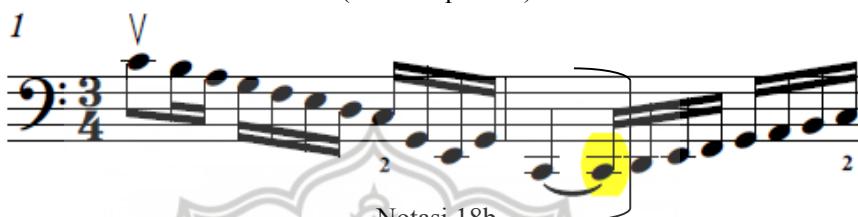
Metode penelitian dibagi dalam dua tahap yaitu pengumpulan data dan analisis data. Metode yang pertama yaitu pengumpulan data dari sumber yang terkait dalam penelitian ini. Sumber yang digunakan dalam pengumpulan data berasal dari buku *partitur Cello Suite No. 3* bagian *Prelude* dari versi Pierre Fournier dan August Wenzinger, audio, serta dokumentasi video. Dilakukan juga pengamatan dalam video dokumentasi oleh beberapa pemain cello internasional maupun interlokal dalam menyusun data untuk analisis data skripsi ini.

Pada analisis data perlu diperiksa kembali apa sudah cukup dalam melengkapi analisis data ini. Setelah data yang sudah cukup dalam pembahasan, mulai dilakukan analisis literatur musik dari buku *partitur* dan perbandingan dengan membandingkan beberapa potongan birama *Cello Suite No. 3* bagian *Prelude* karya Johann Sebastian Bach antara edisi Pierre Fournier dan August Wenzinger.

C. ANALISIS *BOWING* DAN *FINGERING* DUA VERSI *CELLO SUITE NO. 3 BAGIAN PRELUDE*



Notasi 18a
versi Fournier menggunakan *detache*
(sumber: pribadi)



Notasi 18b
Versi Wenzinger mulai dari *up bow*
(sumber: pribadi)

Potongan yang pertama berada pada birama 1 sampai birama 2 di nada C yang berwarna kuning. Nada pertama dari versi Wenzinger dimulai dengan *up bow* tanpa menggunakan *legato*. Birama yang tanpa *legato* ini, sebagai pembuka artikulasi lebih jelas untuk memperdengarkan bahwa karya ini bermain dalam C mayor sedangkan birama pertama versi Fournier pada nada pertama dimulai dengan *down bow* dan dengan *legato* pada nada kedua dan ketiga. Pada versi Fournier, walaupun tanpa ditulis dengan *down bow* tetapi nada pertama pada setiap karya umumnya dimainkan dengan *down bow*. *Legato* pada nada kedua ini sedikit mengurangi ketegasan dalam pembukaan lagu karena karakter suara yang dihasilkan tidak maksimal karena kurang mendapat ketegasan. Untuk *fingering* tetap sama cara penggunaannya, hanya penulisannya yang berbeda. Pada edisi Wenzinger, nada C yang memakai jari 2 berarti nada E jari 1 dan nada G jari 4 atau bisa juga senar kosong G pada posisi 2 natural.



Notasi 20a
Versi Fournier posisi *fingering* terletak di atas
(sumber: pribadi)



Notasi 20b

Versi Wenzinger posisi *fingering* terletak di bawah
(sumber: pribadi)

Potongan yang ketiga pada birama 7 nada kedua sampai birama 9 nada kedua. *Legato* pada potongan ini berfungsi sama seperti potongan ketiga, *legato* digunakan untuk membentuk pola tanya jawab seperti pada Notasi 13a versi Fournier, pertanyaan ada pada birama 7 dari nada B sampai ke B lagi dan jawaban di birama 7 ketukan ketiga sampai birama 8 nada F#, dan selanjutnya masih sama. Dari *fingering* untuk mendapat intensitas suara yang sama pada birama 8 ketukan 1 pada nada G dipakai jari 2 supaya pada nada selanjutnya di nada A menggunakan jari 4 yang ada pada versi Wenzinger.



Notasi 25a

Versi Fournier dengan *legato* dan jari kosong di nada A
(sumber: pribadi)



Notasi 25b

Versi Wenzinger tanpa beberapa *legato* dan jari 4 pada nada A
(sumber: pribadi)

Potongan kedelapan pada notasi 18 terdapat di birama 19 nada kedua sampai birama 21 nada pertama. Pada birama 20 posisi jari yang lebih nyaman digunakan adalah posisi dari versi Wenzinger, karena pada versi Fournier nada E adalah jari 3 berarti sejajar dengan nada B yang berarti juga harus menggunakan jari 3. Perpindahan untuk ke nada A yang menggunakan jari 2 lebih memungkinkan saat nada E tadi menggunakan jari 1 dari pada 3 karena jarak yang lebih dekat.

Notasi 26a
Versi Fournier banyak pola *legato*
(sumber: pribadi)

Notasi 26b
Versi Wenzinger *legato* tiap 2 nada di tengah
(sumber: pribadi)

Potongan kesembilan pada birama 21 nada kedua sampai birama 26. Pada 1 nada pertama awal sebelum nada Dis adalah nada A. Nada pada versi Fournier menggunakan senar kosong A sedangkan pada versi Wenzinger menggunakan jari 4 di senar D. Posisi yang digunakan oleh Wenzinger dirasa kurang efisien karena waktu yang terus berjalan untuk memainkan bagian ini meloncat apabila menggunakan jari 4 untuk mendapatkan nada A lalu menuju nada D# menggunakan jari 1. Pada versi Fournier, senar kosong nada A lebih efisien digunakan untuk mempersiapkan nada selanjutnya yaitu nada D#.

Notasi 29a
Versi Fournier *legato* setiap 4 nada
(sumber: pribadi)



Notasi 29b
Versi Wenzinger *legato* setiap 2 nada
(sumber: pribadi)

Potongan keduabelas pada birama 35 nada kedua yang bernada D sampai birama 37 di nada pertama yaitu E. Pada bagian ini *legato* yang digunakan Fournier lebih teratur untuk kontrol *bow* pada tangan kanan karena *legato* yang digunakan bertempat pada setiap 4 nada seperti D-F-G-F, C-F-G-F, B-F-G-F, dan A-F-G-F. Kemudian pada versi Wenzinger pada dasarnya *bowing* dibuat tidak terlalu sukar, tetapi untuk kontrol *bow* versi Fournier yang lebih nyaman digunakan karena pada versi Wenzinger *legato* pada nada G-F cenderung membuat tempo sedikit menjadi lebih cepat.

Notasi 30a
Versi Fournier banyak *legato* besar
(sumber: pribadi)

Notasi 30a
Versi Wenzinger dengan opsi-opsi *legato*
(sumber: pribadi)

Potongan ketigabelas selanjutnya terletak di birama 37 nada kedua sampai birama 44. Di bagian ini *bowing* yang sama digunakan berulang secara berurutan. Pertama pada versi Fournier yang menggunakan *legato* 4,3, dan 5 sedangkan versi Wenzinger pola *legato* 3-1. *Legato* 4,3,5 yang dimaksudkan adalah *legato* dengan 4 nada 5 nada, dan 3 nada. Pada versi Wenzinger *legato* yang digunakan cukup susah yaitu satu nada yang tidak ikut di *legato* membuat kontrol *bow* tangan kanan menjadi terlambat untuk mendapatkan panjang *bow* dalam setiap 1 ketukannya. *Legato* yang digunakan oleh Fournier lebih mudah dibanding versi Wenzinger karena nada-nada yang di *legato* lebih bisa untuk mengontrol *bow* pada tangan kanan. Kemudian pada birama 44 ketukan 3 adalah seperti jembatan untuk menuju klimaks. Pada kesempatan ini agar lebih terlihat memuncak, *bowing* versi Wenzinger lebih sesuai untuk digunakan. Selain mudah karena tanpa *legato*, nada yang tidak di *legato* lebih jelas untuk didengarkan. Pada versi Fournier menggunakan *legato* pada 2 nada depan di ketukan ke 3.

Notasi 31a
Versi Fournier *legato* setiap 4 nada
(sumber: pribadi)

Notasi 31b
Versi Wenzinger *legato* 3 - 1
(sumber: pribadi)

Potongan keempatbelas ada di birama 56 sampai birama 61 nada pertama yang berwarna kuning yaitu G. Pada potongan ini *bowing* yang tertulis pada versi Fournier dan Wenzinger sebenarnya sama seperti pada

potongan ketigabelas. Namun pemisahan *bowing* pada versi Fournier dirasa kurang tepat karena nada terakhir C di birama 60 yang *legatonya* dibuat sampai pada nada kedua birama 61. Seharusnya *legato* selesai pada nada G register bawah yang berwarna kuning, karena nada G atas merupakan kalimat baru untuk menuju pada akhir lagu.

Notasi 35a
Versi Fournier *acciacatura* terpisah
(sumber: pribadi)

Notasi 35b
Versi Wenzinger *acciacatura* opsi *legato*
(sumber: pribadi)

Potongan terakhir pada coda terdapat pada 10 birama terakhir dari birama 81 sampai birama 88. Pada birama klimaks terakhir ini *bowing* pada *acciacatura* di versi Fournier terpisah sedangkan pada versi Wenzinger terdapat opsi untuk di *legato*. Yang dimaksud *acciacatura* adalah nada hiasan yang dibunyikan hampir bersamaan bersama nada pokok secara cepat. Jika nada dalam *acciacatura* dimainkan dengan *bowing* terpisah, akan sedikit terlambat dalam mengejar *bowing* untuk menuju pada nada C selanjutnya. Di versi Wenzinger opsi *legato* ini dapat membantu untuk menghemat pemakaian *bow*, selain itu dengan menggunakan *legato* juga tidak membuat terlambat dalam memainkan *acciacatura* tersebut. Pada *fingering*, di 2 birama terakhir ketukan ketiga versi Wenzinger menuliskan nada C untuk menggunakan jari 2 sedangkan versi Fournier tidak dituliskan yang berarti dalam posisi natural nada C itu menggunakan jari 4. Jika nada C menggunakan jari 4 berarti nada G

setelahnya menggunakan senar kosong, tetapi jika nada C menggunakan jari 2, secara langsung nada G menggunakan jari 4 pada posisi 3 di senar C untuk mencapai klimaks dibutuhkan warna suara yang bulat yaitu posisi yang bisa mendapatkan intensitas suara tersebut ada pada posisi penjarian versi Wenzinger.

D. KESIMPULAN

Dari hasil perbandingan tersebut, versi *bowing* dan *fingering* dari kedua editor sama-sama baik. Keduanya pasti sudah memikirkan versi yang mereka buat karena Pierre Fournier dan August Wenzinger sama-sama seorang pemain cello, namun pada perbandingan ini tingkat kesulitan *bowing* dan *fingering* dari dua editor tersebut yang dibandingkan. Dari hasil perbandingan tersebut, edisi Pierre Fournier lebih sulit dalam pembagian *bowing* karena edisi yang dibuat oleh Pierre Fournier lebih mengarah pada interpretasi frasing, karena menurut blog *international cello festival*, Pierre Fournier memang terkenal dengan kehebatan teknik pada tangan kanannya. Pada versi Wenzinger banyak memberikan kemudahan pada *bowing* karena tujuan dari versi Wenzinger adalah untuk mempermudah dalam memainkan Suita yang sesuai dengan literatur musik Suita tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoë, Pono (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Eisenberg, Maurice (1967). *Cello Playing of Today*. Jerman: Novello & Company Limited
- Holland, Bernard (1986). *Pierre Fournier is Des at 79; Cellist typified French Style*. The New York Times
- Martens, Georg (2013). *Harmonic & Structural Analysis of Preludes 1 & 3 of the Cello Suites by J.S Bach, BWV 1007 & 1009*. Katoomba/Australia
- McNeill, Dr. Rhoderick J. (1998). *Sejarah Musik 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Prier sj, Karl-Edmund (2007). *Sejarah Musik jilid 2*. Yogyakarta: Rejeki
- Winold, Allen (2007). *Bach's Cello Suites : analyses and explorations*. Bloomington: Indiana University Press

WEBTOGRAFI

<http://www.celloprofessor.com/Loose-bow-hold.html> (diunduh pada 20 Maret

2017, pk. 12.19 WIB)

<https://thecellocompanion.info/category/bow-technique/page/2/> (diunduh pada 5

April 2017 pk. 18.44 WIB)